

Pendapatan Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran

*Gross Domestic Regional Product
by Expenditure*

2009-2013



DKI JAKARTA



Pendapatan Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran

*Gross Domestic Regional Product
by Expenditure*

2009-2013



DKI JAKARTA

<https://jakarta.bps.go.id>

PDRB DKI JAKARTA MENURUT PENGELUARAN 2009-2013

GRDP OF DKI JAKARTA BY EXPENDITURE, 2009-2013

ISSN/ISSN : 2338-8455
Nomor Publikasi/Publication Number : 31550.1402
Katalog BPS/BPS Catalogue : 9302002.31

Ukuran Buku/Book Size : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman / Number of Pages : ix +

Naskah/Manuscript :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik / *Division of Regional Accounts and Statistical Analysis*

TIM PENYUSUN/DRAFTING TEAM :

Penanggung Jawab / Person in Charge : Nyoto Widodo

Editor Penanggung Jawab / Editor in Charge : Dwi Paramita Dewi
Yayat Rochadiyat

Koordinator / Coordinator : Lies Raharti

Anggota / Member : Budi Utami
Ahmad Saefudin

Layout Publikasi / Publication Layout : Pudyaswati
Sudirman

Gambar Kulit / Cover Design : Inda Dwi Setiawati

Diterbitkan Oleh / Published by :

BPS Provinsi DKI Jakarta

Boleh dikutip dengan menyebutkan nama sumbernya

May be cited with reference to the source

Kata Pengantar

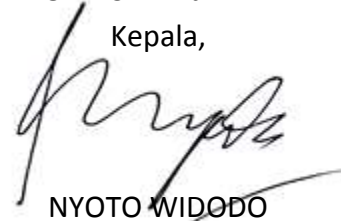
Publikasi Produk Domestik Regional Bruto DKI Jakarta Menurut Pengeluaran Tahun 2009-2013 merupakan publikasi kedua yang diterbitkan oleh BPS DKI Jakarta. Dalam publikasi ini disajikan series Pendapatan Regional DKI Jakarta Menurut Pengeluaran baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000, yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel pokok dan tabel-tabel turunan.

Angka PDRB Menurut Pengeluaran tahun 2013 masih angka sementara sedangkan untuk tahun 2009-2012 sudah merupakan angka final. Disadari data yang tersedia untuk penghitungan ini masih kurang lengkap. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang lebih baik, upaya penyempurnaan terus dilakukan.

Akhirnya kami sampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penerbitan ini terlaksana. Saran perbaikan selalu diharapkan untuk penyempurnaan penerbitan selanjutnya.

Jakarta, April 2014
BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DKI JAKARTA

Kepala,



NYOTO WIDODO

Preface

The 2009 – 2013 Regional Income by expenditure of DKI Jakarta is the second publication that published by BPS DKI Jakarta. This publication presents the results of calculation on regional income of the province, presented at current market prices and at constant 2000, in form of main tables and its derivative tables.

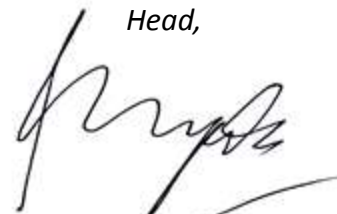
GRDB by expenditure 2009 - 2012 are revised result, and 2013 figures are preliminary results. Nevertheless, this publication still needs improvement particularly due to the incompleteness of data required for calculation. Every effort will be done to meet that purpose. Contributions and great assistances from those who involved during preparation of this publication are gratefully acknowledged.

Finally, we are looking forward comments and suggestions for improving similar publication in the future.

Jakarta, April 2014

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DKI JAKARTA

Head,



NYOTO WIDODO

DAFTAR ISI/LIST OF CONTENTS

	Halaman <i>Page</i>
KATA PENGANTAR <i>PREFACE</i>	iii
DAFTAR ISI <i>LIST OF CONTENTS</i>	v
DAFTAR TABEL DALAM URAIAN <i>LIST OF TABLES IN THE DESCRIPTION</i>	vii
DAFTAR GAMBAR <i>LIST OF FIGURE</i>	viii
DAFTAR TABEL-TABEL LAMPIRAN <i>APPENDIX TABLES</i>	ix
I. PENDAHULUAN <i>Introduction</i>	1
1.1 Umum <i>General</i>	3
1.2 Maksud dan Tujuan <i>Purpose and Mean</i>	5
1.3 Manfaat PDRB Pengeluaran <i>The Function</i>	5
1.4 Sistematika Penulisan <i>Lettering Systematic</i>	6
II. METODOLOGI <i>Methodology</i>	7
2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure</i>	12
2.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) <i>Private Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	15
2.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure</i>	17
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	18

	Halaman <i>Page</i>
2.5 Perubahan Stok <i>Change in Stock</i>	19
2.6 Ekspor dan Impor <i>Export and Import</i>	20
III. TINJAUAN EKONOMI DKI JAKARTA <i>Economic Review of DKI Jakarta</i>	23
3.1 Pertumbuhan Ekonomi <i>Economic Growth</i>	27
3.2 Struktur Ekonomi <i>Economic Structure</i>	29
IV. PERKEMBANGAN KOMPONEN-KOMPONEN PDRB PENGELUARAN <i>The Growth of GRDP by Expenditure Components</i>	31
4.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga <i>Household Consumption Expenditure</i>	33
4.2 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah <i>Government Consumption Expenditure</i>	34
4.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	36
4.4 Ekspor <i>Export</i>	37
4.5 Impor <i>Import</i>	38
LAMPIRAN <i>APPENDIX</i>	41

DAFTAR TABEL DALAM URAIAN
LIST OF TABLES IN THE DESCRIPTION

Tabel		Halaman
<i>Table</i>		<i>Page</i>
3.1	Struktur Perekonomian DKI Jakarta Tahun 2009-2013 <i>Economic Structure in DKI Jakarta, 2009-2013 (percent)</i>	30
4.1	Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi DKI Jakarta 2009-2013 (persen) <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product in DKI Jakarta, 2009-2013 (percent)</i>	39

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURE

Gambar		Halaman
<i>Figure</i>		<i>Page</i>
3.1	Nilai PDRB Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2013 (trilyun rupiah) <i>Gross Regional Domestic Product by Expenditure, 2013 (trillion rupiahs)</i>	23
3.2	Nilai PDRB DKI Jakarta Tahun 2009-2013 (milyar rupiah) <i>Gross Regional Domestic Product in DKI Jakarta, 2009-2013 (billion rupiahs)</i>	26
3.3	Laju Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta dan Nasional Tahun 2009-2013 (persen) <i>Economic Growth in DKI Jakarta and National, 2009-2013 (percent)</i>	27
4.1	Pertumbuhan Komponen PDRB menurut Pengeluaran Provinsi DKI Jakarta 2009-2013 (persen) <i>Growth of Component GRDP by Expenditure in DKI Jakarta, 2009-2013 (percent)</i>	35

TABEL – TABEL LAMPIRAN
APPENDIX TABLES

Tabel <i>Table</i>		Halaman <i>Page</i>
1	Produk Domestik Regional Bruto menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku, (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price, (Million Rupiahs)</i>	40
2	Produk Domestik Regional Bruto menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2000, (Juta Rupiah)/ <i>Regional Domestic Product by Expenditure at Constant 2000 Market Price, (Million Rupiahs)</i>	41
3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (persen)/ <i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price, (percent)</i>	42
4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan (persen)/ <i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant 2000 Market Price, (percent)</i>	43
5	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (persen)/ <i>Trend Index of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price, (percent)</i>	44
6	Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2000 (persen)/ <i>Trend Index of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant 2000 Market Price, (percent)</i>	45
7	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (persen)/ <i>The Growth Rate of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price, (percent)</i>	46
8	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2000 (persen)/ <i>The Growth Rate of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant 2000 Market Price, (percent)</i>	47
9	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Price Index of Gross Regional Domestic Product By Expenditure</i>	48

<https://jakarta.bps.go.id>

Pendahuluan

Dalam perkembangannya, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor permintaan (*demand*) daripada penyediaan (*supply*). Hal ini terjadi sebagai akibat dari perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi dari sebagian masyarakat modern telah mendorong para produsen untuk meningkatkan produknya baik secara kuantitas maupun kualitas. Tuntutan serta kebutuhan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik dan didorong oleh kemajuan teknologi di berbagai bidang juga menjadi pemicu meningkatnya permintaan akan produk-produk ekonomi.

Preface

In the progress of development and economic growth is determined by demand factors (demand) than the supply (supply). This occurs as a result of changes in lifestyle and consumption behaviour in part of modern society has promoted the manufacturers to improve their products both in quantity and quality. Demands and the need to achieve a better level of life and driven by technological advances in various fields also trigger increased demand for products economy.

1.1. Umum / General

Pembangunan ekonomi DKI Jakarta dari tahun ke tahun telah banyak memberikan perubahan yang berarti. Hal ini ditandai dengan meningkatnya pendapatan regional dan pendapatan perkapita masyarakat. Pembangunan ekonomi ini juga telah membawa perubahan perilaku ekonomi oleh berbagai pelaku ekonomi.

Dalam perkembangannya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor permintaan (*demand*) daripada penyediaan (*supply*). Hal ini terjadi sebagai akibat dari perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi dari sebagian masyarakat modern telah mendorong para produsen untuk meningkatkan produknya baik secara kuantitas maupun kualitas. Tuntutan serta kebutuhan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik dan didorong oleh kemajuan teknologi di berbagai bidang juga menjadi pemicu meningkatnya permintaan akan produk-produk ekonomi.

Keterkaitan perilaku antara kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi (investasi) dalam proses ekonomi digambarkan secara simultan antara PDRB sisi permintaan dengan PDRB sisi penyediaan. PDRB dari sisi

Jakarta's economic development over the years has made a significant change. It is characterized by increasing regional income and per capita income of the people. Economic development has also brought changes in economic behavior by various economic actors.

During its development, the economic growth is determined by demand factors than the supply side. This occurs as a result of changes in lifestyle and consumption behavior in part of modern society, thus encouraging the manufacturers to improve their products both in quantity and quality. The need to achieve a better life and also driven by technological advances in various fields has also triggered increased in demand.

Behavioral linkages between production, consumption and accumulation (investment) in the economic process is described simultaneously between the demand-side and supply-side GRDP. GRDP by expenditure and

pengeluaran dan PDRB dari sisi produksi akan menghasilkan angka PDRB yang sama secara total. Perbedaannya, pada sisi produksi menggambarkan sektor-sektor yang memproduksi barang dan jasa, sedangkan sisi pengeluaran menggambarkan siapa saja pengguna barang dan jasa yang diproduksi. Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh proses ekonomi produksi berupa nilai tambah akan digunakan oleh masyarakat untuk membiayai seluruh kebutuhan konsumsi akhirnya. Selain itu, dari sisi pengeluaran juga digambarkan seberapa besar produksi suatu daerah digunakan oleh daerah lain (ekspor) dan seberapa besar produk daerah lain yang digunakan di daerah tersebut (impor).

PDRB Provinsi DKI Jakarta menurut pengeluaran tahun 2009-2013, disajikan untuk memberikan gambaran perkembangan perekonomian DKI Jakarta dalam lima tahun terakhir. Dengan tersedianya PDRB dari sisi penyediaan dan pengeluaran, diharapkan dapat bermanfaat untuk perencanaan pembangunan daerah sekaligus sebagai bahan evaluasi program pembangunan yang telah berjalan. Disamping itu, data PDRB menurut pengeluaran dapat menggambarkan potensi dan kekuatan produk domestik.

GRDP by industrial of origin would produce the same number of GRDP. The difference, on the production side describes the performance of the industries that produces goods and services, while the expenditure side describe the use of goods and services by the economic agents. It can be simply explained that the revenue generated from the production process will be used by economic agents to finance all the needs. Moreover, from the expenditure side, it can also described the export and import value of a region .

GRDP of DKI Jakarta by expenditure in 2009-2013, is presented to provide an overview of the economic development of DKI Jakarta in the last five years. It is hopefully useful in regional planning as well as an evaluation of development programs that have been run. In addition, the GRDP data could also illustrate the potential of the domestic products.

1.2. Maksud dan Tujuan/*Purpose and Mean*

Penyusunan PDRB menurut pengeluaran dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan data statistik ekonomi makro dari sisi pengeluaran (*demand*). Sehingga diharapkan dapat membantu berbagai pihak untuk mengetahui gambaran tentang bagian ekonomi regional yang digunakan untuk keperluan konsumsi akhir, pembentukan modal serta yang di ekspor.

Sedangkan tujuannya adalah menampilkan data PDRB menurut pengeluaran tahun 2009-2013 berdasarkan semua komponen pengeluaran termasuk juga menampilkan data-data turunannya.

GRDP by expenditure compilation was intended to meet the needs of macroeconomic statistics from the demand side. It is expected to help the stakeholders to get a comprehensive picture of a part of regional economy that is used for the purposes of final consumption, capital formation as well as in exports.

While the goal is to present the GRDP by expenditure years 2009-2013 based on all components, including its derivatives.

1.3. Manfaat PDRB Pengeluaran/*The Function*

Manfaat data PDRB menurut pengeluaran adalah;

- A. Untuk mengetahui pola konsumsi pelaku ekonomi suatu daerah
- B. Untuk mengetahui tingkat ketergantungan ekonomi domestik terhadap wilayah lain.
- C. Untuk mengetahui besarnya pembentukan modal disuatu daerah.

Usefulness of GRDP by expenditure are;

- A. *To determine the pattern of consumption of economic actors in a region*
- B. *To determine level of domestic economic dependence to other regions.*
- C. *To determine the level of capital formation in a region.*

1.4. Sistematika Penulisan/*Lettering Systematic*

Penulisan publikasi PDRB DKI Jakarta menurut pengeluaran tahun 2009-2013 dibagi dalam empat bab dan lampiran sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, maksud dan tujuan, manfaat PDRB menurut pengeluaran dan sistematika penulisan

Bab II, berisikan metodologi yang menguraikan konsep dan definisi, metode perhitungan dan sumber data dalam penyusunan PDRB DKI Jakarta menurut pengeluaran

Bab III, berupa tinjauan ekonomi DKI Jakarta dalam 2009-2013

Bab IV, memuat analisis data PDRB DKI Jakarta menurut pengeluaran 2009-2013

The structure of this publication are as follows:

Chapter I *Introduction, this chapter outlined the aims and purposes of writing publications, the function of GRDP and its structures.*

Chapter II, *which outlines the methodology consists of concepts and definitions, calculation methods and data sources.*

Chapter III, *Review of Economics of Jakarta, in 2009-2013*

Chapter IV, *GRDP by Expenditure, in this chapter described the performance of each economy agents in Jakarta.*

Metodologi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pendekatan Pengeluaran adalah nilai dari seluruh pengeluaran akhir (pengeluaran konsumsi ditambah PMTB) ditambahkan dengan perubahan inventori ditambahkan ekspor dikurangi dengan impor (Impor menjadi faktor pengurang karena bukan bagian dari produksi domestik namun sebagai salah satu sumber suplai). Sedangkan Pengeluaran Konsumsi dapat dihitung dengan memakai Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga ditambah Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.

Methodology

Gross Regional Domestic Product (GRDP) by Expenditure Approach is the value of all final expenditure (consumption plus gross fixed capital formation) added to the change in inventories and export minus imports (imports become deductible because it is not part of domestic production, but as a source of supply). Whereas Consumption can be calculated using Household Consumption Expenditure plus Government Final Consumption and Consumption of Non-Profit Institutions.

Konsep ekonomi klasik secara sederhana menjelaskan bahwa transaksi ekonomi (makro) yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua kelompok pelaku utama, yaitu produsen dan konsumen. Kelompok produsen menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh kelompok konsumen bagi kepentingan proses produksinya dengan tujuan untuk menghasilkan output. Di sisi lain kelompok konsumen memiliki atau menguasai faktor-faktor produksi berupa tanah (*land*), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*) dan kewiraswastaan (*entrepreneurship/skill*) yang digunakan oleh produsen sebagai input untuk mendukung kegiatan proses produksinya. Sebagai kompensasi, konsumen akan menerima balas jasa dari produsen berupa sewa tanah, upah dan gaji, bunga modal, dividen serta bentuk keuntungan lainnya. Balas jasa yang diterima oleh konsumen ini merupakan sumber pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan digunakan untuk membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhirnya.

Hubungan antara penyediaan produk di satu sisi serta Pengeluaran (permintaan) disisi lainnya ini disebut sebagai titik keseimbangan

Classical economic concept, simply explained that economic transactions (macro) delivered by people in daily activity can be divided into two main groups of actors, which are the producers and consumers. Producer uses the production factors owned by consumer in the production process in order to produce the output. On the other hand, consumer own the production factors, such as land, labor, capital, and entrepreneurship, that are used by the manufacture as an input to support the production process. As compensation, the consumer will receive remuneration from the manufacture in the form of land rent wages and salaries, capital interest, dividends and other forms of benefits. Remuneration received by the consumer is a source of income, which would then spent by the consumers to buy goods and services in order to meet the needs.

The relationship between the supply of products on the one hand and the demand on the other is referred as the general

umum (*general equilibrium*) antara penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*). Bahkan interaksi yang terjadi antara kedua kelompok besar pelaku ekonomi ini terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan membentuk suatu siklus perekonomian. Pada sisi lain, ada peran pemerintah dalam mengatur sistem ekonomi suatu negara/wilayah/daerah. Peran utama pemerintah tersebut adalah sebagai regulator, fasilitator maupun stabilisator antara pihak produsen dengan konsumen dalam menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi. Ini dibutuhkan agar sistem ekonomi dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Dalam kenyataannya barang dan jasa yang digunakan baik untuk konsumsi maupun barang modal, tidak semuanya berasal dari dalam negeri tetapi sebagian dari luar negeri (impor). Juga sebaliknya barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri tidak semuanya digunakan di dalam negeri tetapi sebagian digunakan oleh luar negeri (ekspor).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDRB menurut sektor produksi (pendekatan nilai tambah) lebih mencerminkan tentang tingkat produktivitas suatu daerah/wilayah. Data tersebut menjelaskan tentang kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan output (produk)

equilibrium between supply and demand. The interactions occur continuously and sustainably form an economic cycle. On the other hand, there is a government role in regulating economic system in a country/region/area. The government's main role are to be a regulator, facilitator and stabilizer between the producers and consumers in maintaining the sustainability of economic activity. It is needed so that the economic system can be run in orderly and smooth.

In reality not all goods and services, used for consumption and capital goods, produce in the country, some of them were brought from abroad or other province (imports). On the contrary, not all goods and services produced in the country are used by residents but some of them are used by non residents (exports).

Therefore, It can be concluded that the production of GRDP by sector (value-added approach) reflect the productivity level of an area/region. It describes the ability of a region to produce outputs (products) as well as in creating added value. Meanwhile, the GRDP by expenditure describes the part of the

serta dalam menciptakan nilai tambah. Sementara itu, PDRB menurut pengeluaran lebih menggambarkan tentang bagian dari produk regional yang digunakan untuk keperluan konsumsi akhir, pembentukan modal serta yang diekspor. PDRB dari sisi pengeluaran juga dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat dalam menggunakan pendapatannya untuk keperluan konsumsi maupun untuk tabungan, yang merupakan sumber investasi domestik. Sementara itu transaksi ekspor dan impor lebih menggambarkan tentang kemampuan daerah dalam menciptakan pendapatan yang berasal dari transaksi perdagangan dengan wilayah lain, termasuk luar negeri.

Secara ringkas keadaan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = C_n + C + C_g + I_i + I_s + X - M \dots (1)$$

dimana:

Y	=	PDRB
C _n	=	Konsumsi Rumahtangga
C	=	Konsumsi Lembaga Nirlaba
C _g	=	Konsumsi Pemerintah
I _i	=	PMTB
I _s	=	Perubahan Stok

regional products that are used for final consumption, capital formation and export. GRDP from the expenditure side can also be defined as the ability of communities to use their income for consumption or for savings as a source of domestic investment. In the meantime, the export and import transactions described the region's ability to create revenue from international/interregional trade, including overseas .

In summary the situation can be expressed in the following equation :

$$Y = C_n + C + C_g + I_i + I_s + X - M$$

equation (1)

Explanation:

Y = Gross Regional Domestic Product

C_n = Consumption Expenditure

C = Consumption of Non-Profit Institutions

C_g = Government Consumption

I_i = Gross Fixed Capital Formation

I_s = Change Stock

X = Ekspor

X = Exports

M = Impor

M = Imports

Persamaan (1) dapat disederhanakan menjadi:

Equation (1) can be simplified to :

$$Y = C + I + X - M \dots\dots (2)$$

$$Y = C + I + X - M$$

equation (2)

Keterangan ;

Explanation:

C = Konsumsi

Y = Gross Regional Domestic Product

I = Investasi

C = Consumption

X = Ekspor

I = Investment

M = Impor

X = Exports

M = Imports

2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga / Household Consumption Expenditure

Pengeluaran konsumsi rumahtangga merupakan pengeluaran rumahtangga atas barang dan jasa untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga dalam hal ini berfungsi sebagai konsumen akhir dari berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia. Rumahtangga didefinisikan sebagai seorang atau sekelompok orang yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal.

Household consumption expenditure is household expenditure on goods and services for consumption purposes. Households serves as a final consumer of various types of goods and services available. Household is defined as a person or a group of people living together in a residential building .

Pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dengan cara membeli, menerima transfer, atau

Household consumption expenditure includes all expenditure on consumption of goods and services by way of purchase, receive a transfer, or produce their own with

memproduksi sendiri dengan tujuan dikonsumsi dikurangi hasil penjualan netto barang bekas dan sisa yang dilakukan oleh rumahtangga.

Pengeluaran konsumsi rumahtangga meliputi seluruh pengeluaran konsumsi atas barang dan jasa oleh penduduk suatu wilayah, baik dilakukan didalam maupun diluar wilayah domestik penduduk yang bersangkutan. Barang dan jasa yang dimaksud antara lain dalam bentuk;

- a. Makanan dan minuman, baik dalam bentuk bahan mentah maupun makanan jadi termasuk minuman beralkohol, tembakau dan rokok;
- b. Perumahan dan fasilitasnya, seperti biaya sewa atau kontrak rumah, bahan bakar, rekening telepon, listrik, dan air, biaya pemeliharaan dan perbaikan rumah, termasuk imputasi sewa rumah milik sendiri;
- c. Segala jenis bahan pakaian, pakaian jadi, alas kaki, dan penutup kepala;
- d. Barang tahan lama seperti mobil, meubeler, perabot dapur, TV, perhiasan, alat olahraga, binatang peliharaan, tanaman hias;
- e. Barang lain seperti bahan kebersihan (sabun mandi, shampo, dsb), bahan

the goal of consumption and then reduced by net sales of the remaining second-hand goods proceeds by households.

Household consumption expenditure includes all expenditure on the consumption of goods and services by residents of a region, whether it is delivered inside or outside the domestic area. Goods and services are;

- a. *Food and beverage, either in raw materials form or processed foods, including alcoholic beverages, tobacco and cigarettes ;*
- b. *Housing and amenities, such as rent, fuel, phone bills, electricity, water supply, maintenance and home improvement cost, including imputation of house rent;*
- c. *All types of textile, clothing, footwear , and headgear;*
- d. *Durable goods such as cars, meubelairs, kitchen furniture, TVs, jewelry, sporting goods, pets, ornamental plants ;*
- e. *Other items such as hygiene materials (soap, shampoo, etc), beauty supplies*

kecantikan (kosmetik, bedak, lipstik, dsb), obat-obatan, vitamin, buku, alat tulis, surat kabar, dsb;

- f. Jasa-jasa seperti jasa kesehatan (biaya rumah sakit, dokter, imunisasi, dsb), jasa pendidikan (biaya sekolah, kursus, dsb), ongkos transportasi, perbaikan kendaraan, biaya hotel, tiket tempat rekreasi, biaya pembantu rumah tangga;
- g. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- h. Pemberian/hadiah yang diterima dari pihak lain;
- i. Barang dan jasa yang dibeli langsung oleh penduduk diluar wilayah atau di luar negeri, selain masuk sebagai konsumsi rumahtangga juga diperlakukan sebagai transaksi impor. Sementara itu pembelian langsung oleh bukan penduduk disuatu wilayah diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah yang bersangkutan. Untuk memperkirakan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga di gunakan data pokok dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perkiraan pengeluaran konsumsi rumahtangga atas dasar harga konstan 2000

(cosmetics, powder, lipstick, etc), medicines, vitamins, books, stationery, newspapers, etc;

- f. *Services such as health services (hospital costs, doctors, immunizations, etc), Educational services (school fees, courses, etc), transportation costs, vehicle repairs, hotel bills, recreation, housemaid cost;*
- g. *Goods that are produced and used by the household;*
- h. *Gifts received from the other party;*
- i. *Goods and services purchased directly by residents outside the region or abroad, not only counted as household consumption it is also treated as an import transaction. Meanwhile direct purchases by non-residents inside the region are treated as exports. To estimate the amount of household consumption expenditure used baseline data from the National Socio-Economic Survey (NSES). Estimated household consumption expenditure at constant price deflation in 2000 was done by using the general consumer price index as a deflator.*

dilakukan dengan cara deflasi menggunakan indeks harga konsumen umum sebagai deflator.

2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT)/ *Private Non Profit Institution Consumption Expenditure*

Lembaga Non-Profit (LNP) yang melayani rumahtangga adalah lembaga formal maupun informal yang dibentuk atau dibiayai oleh perorangan atau kelompok masyarakat dalam rangka menyediakan jasa pelayanan yang bersifat non komersial khususnya bagi anggota masyarakat umum tanpa adanya motivasi untuk meraih keuntungan.

Bentuk-bentuk LNP yang melayani rumahtangga adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Kemasyarakatan (Ormas)
2. Organisasi Sosial
3. Organisasi Profesi
4. Perkumpulan Sosial/kebudayaan/Olah raga dan hobi
5. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
6. Lembaga Keagamaan
7. Organisasi Bantuan Kemanusiaan/ Beasiswa

Pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga adalah

Non-Profit Institutions (NPI) serving households are formal and informal institutions formed or financed by individuals or groups of people in order to provide services that are non-commercial, especially for members of the general public without any motivation for profit.

NPI forms that serve households are as follow:

1. *Civil society organizations (CSOS)*
2. *Social organizations*
3. *Professional Organizations*
4. *Society for Social/Cultural/Sports and hobbies*
5. *Governmental Organization (NGO)*
6. *Religious institutions*
7. *Humanitarian Aid Organization/ Scholarship*

Expenditure of Non-Profit Institutions (NPI) are a variety of good and services

berbagai pengeluaran oleh lembaga untuk pengadaan barang dan jasa, yang secara prinsip bertujuan untuk dalam melayani rumah tangga. Pengeluaran ini meliputi pembelian dan penerimaan transfer dalam bentuk barang dan jasa, pembayaran upah & gaji, penyusutan & pajak tidak langsung neto yang dibayar lembaga ini, dikurangi penjualan barang yang dihasilkan.

Dengan asumsi tidak melakukan penjualan barang yang dihasilkan sendiri, maka pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba di perkirakan dengan menggunakan nilai output kegiatan jasa sosial kemasyarakatan seperti yang dihitung pada PDRB menurut lapangan usaha. Data yang digunakan untuk menghitung pengeluaran konsumsi LNPRT diperoleh dari hasil survei khusus. Data tersebut dalam bentuk nilai pengeluaran atas barang dan jasa oleh lembaga serta barang dan jasa transfer pihak lain yang digunakan dalam rangka menghasilkan jasa layanan. Untuk melakukan estimasi pengeluaran konsumsi LNPRT diperlukan data populasi LNPRT masing-masing bentuk lembaga. Untuk menghitung pengeluaran konsumsi LNPRT atas dasar harga konstan dibutuhkan data IHK per kelompok pengeluaran.

consumed to served household. The expenditure covered for the purchase and transfer receipts in form of goods and services, expenditure in salaries & wages, depreciation & indirect taxes minus the sale of goods produced.

Assuming no sales of goods produced themselves, then non-profit private consumption expenditure estimated by using the output of social services as calculated in GRDP by industrial of origin. The data used to calculate NPI consumption expenditure obtained from the special survey. The data is the value of spending on goods and services by the institution as well as transfer of goods and services of other parties used in producing services. To estimate consumption expenditure required NPI population data of each kind of organization. While to calculate NPI consumption expenditure at constant prices CPI data is needed per group expenditure.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / *Government Consumption Expenditure*

Pengeluaran konsumsi pemerintah didefinisikan sebagai jumlah seluruh pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatannya, yang terdiri dari pembelian barang dan jasa termasuk bantuan sosial (biaya antara), pembayaran balas jasa pegawai, dan penyusutan barang modal dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa (output) pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemerintah (yang bukan dikonsumsi pemerintah). Output pemerintah tidak dijual sehingga nilainya diukur dengan biaya produksinya.

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang (termasuk belanja perjalanan, pemeliharaan dan pengeluaran yang bersifat rutin), baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dikurangi dengan penerimaan dan produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

Data yang dipakai dalam penghitungan pengeluaran pemerintah meliputi:

- ❖ Realisasi belanja rutin pemerintah pusat dan hankam diperoleh dari alokasi angka nasional.

Government consumption expenditure is defined as the sum of all expenditures incurred to finance the government's activities that consisted of purchases of goods and services, which is including social assistance (production cost), payment of employee minus benefits, and depreciation of capital goods reduced by the sale of goods and services (output) conducted by government which can not be separated from the activities of the government itself (which is not consumed by the government). Government output is not for sale so its value is measured by the cost of its production.

Government consumption expenditures include expenditures for personnel expenses, depreciation and good expenditure (including trip cost, maintenance and other routine expenses), whether it conducted by the central government or local government minus revenues and the production of goods and services generated.

Data used in the calculation of government expenditure include :

- ❖ *Realization of central government expenditures and defense routinely obtained from the allocation.*

- ❖ Realisasi pengeluaran pemerintah DKI Jakarta diperoleh dari Nota Keuangan APBD DKI Jakarta.
- ❖ Perkiraan atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi yaitu menggunakan indeks tertimbang jumlah pegawai untuk pengeluaran pemerintah pusat dan daerah serta indeks perkembangan jumlah penduduk untuk pengeluaran hankam.
- ❖ *DKI Jakarta government expenditures obtained from the Financial Memorandum Budget of DKI Jakarta.*
- ❖ *Estimates based on 2000 constant prices is calculated by extrapolating using a weighted index of number of employees for central and local government spending, and also population growth index for defense spending.*

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) /Gross Domestik Fixed Capital Formation

PMTB didefinisikan sebagai pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal modal baru maupun bekas dari luar negeri, dikurangi penjualan neto barang modal bekas. Yang dimaksud barang modal adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih. Pembentukan modal tetap domestik bruto dapat dibedakan atas:

- ❖ Pembentukan dalam bentuk bangunan (konstruksi);
- ❖ Pembentukan modal dalam bentuk mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan baik yang berasal dari impor maupun produksi dalam negeri;

GDFCF is defined as the procurement, manufacture, purchase of new capital goods from domestic and also capital goods from abroad reduced by net sales of second-hand capital goods . The definition of capital goods are equipment used to produce and usually have a service life of one year or more. GDFCF can be divided into :

- ❖ *Formation in the form of building (construction);*
- ❖ *Capital formation in the form of machinery and tools equipment, both from imports and domestic production;*

- ❖ Pembentukan modal dalam bentuk kendaraan, serta;
- ❖ Perbaikan besar barang modal.

Perkiraan besarnya pembentukan modal untuk setiap tahun dihitung dengan persentase pembentukan modal terhadap output untuk masing-masing sektor berdasarkan Tabel Input-Output DKI Jakarta. Pembentukan modal atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara deflasi dengan menggunakan IHPB untuk sektor industri dan konstruksi sedangkan untuk peternakan digunakan indeks harga implisit subsektor peternakan.

2.5. Perubahan Stok / *Change in Stock*

Yang dimaksud dengan stok adalah persediaan barang baik yang berasal dari pembelian, yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, dan barang yang dihasilkan oleh unit produksi yang belum dijual, baik dalam bentuk barang jadi atau setengah jadi.

Apabila semua stok akhir tahun yang ada pada para pemegang stok (produsen, pedagang dan pemerintah) dikurangi dengan stok awal tahunnya maka akan diperoleh perubahan stok pada tahun yang

- ❖ *Capital formation in the form of vehicle, as well ;*
- ❖ *Major repairs of capital goods.*

Estimated amount of capital formation for each year is calculated by the percentage of capital formation on output for each sector based on Input - Output Tables of DKI Jakarta. Capital formation at constant 2000 prices was calculated by using the WPI deflation for industrial and construction sectors, while for the livestock used implicit price index of livestock subsector.

Stock is good inventory derived from the purchase, which will be used as input to an economic activity or to be sold, and goods produced by the production units that have not sold, either in the form of finished or semi-finished.

If all existing stockpiles at the end of the year (producers, traders and government) reduced by the stock of its early years, it will get stock changes during the year. In the calculation of GRDP, stock change is

bersangkutan. Pada penghitungan PDRB, perubahan stok dihitung dengan cara residual atau perbedaan antara total PDRB sektoral dengan total PDRB pengeluaran. Dengan demikian pada komponen ini selain mencakup perubahan stok atau inventori, juga masuk deskrepansi statistik.

Dalam pengukuran perubahan stok merupakan satu-satunya komponen PDRB yang mempunyai tanda 2 (dua) tanda yaitu positif dan negatif. Postif dalam arti terjadi penambahan stok, sedang negatif apabila terjadi pengurangan stok dari persediaan yang ada.

calculated as the difference between total residual or GRDP by industrial of origin to total GRDP by expenditure. Thus in this component in addition include stock or inventory change, also entered statistics discrepancy.

In the measurement of changes in stock is the only component of GRDP that has two (2) signs, which are positive and negative. Positive in the sense that there is additional stock, being negative if there is a reduction of existing stockpiles of inventory.

2.6. Ekspor dan Impor / *Export and Import*

Transaksi dengan luar negeri/luar wilayah mencakup perdagangan barang dan jasa, arus pendapatan faktor-faktor produksi, dan instrumen finansial. Perdagangan barang dan jasa meliputi perdagangan antar wilayah/daerah dan perdagangan antar negara. Perdagangan antar wilayah/daerah menjelaskan tentang proses atau alur distribusi produk domestik yang mengalir ke luar wilayah serta yang masuk wilayah (domestik) tersebut. Sedangkan Perdagangan antar negara menunjukkan ketergantungan ekonomi suatu wilayah pada negara lain yang

Transactions with overseas/outside areas covering trade in goods and services, income flows of factors of production, and financial instruments. Trade in goods and services including trade between regions/areas and interstate commerce. Trade between regions/areas present the process of distribution of domestic products that flow out of the region as well as the one entry domestic area. While trade between countries indicate a region's economic dependence on other countries that also caused the flow of foreign exchange.

juga menyebabkan terjadinya aliran devisa.

Transaksi perdagangan antar negara dicirikan melalui dua aktivitas yang berlawanan, disebut ekspor apabila produk barang dan jasa dikirim ke luar negeri (arus barang dan jasa dari unit residen pada unit non residen), sebaliknya disebut impor apabila produk tersebut masuk ke dalam wilayah ekonomi domestik (arus barang dan jasa dari unit non residen pada unit residen).

Konsep residen yang berkaitan dengan kegiatan ekspor dan impor suatu negara meliputi transaksi ekonomi yang dilakukan antara unit-unit intitusi atau pelaku ekonomi suatu negara dengan unit-unit ekonomi negara lain.

Ekspor antar wilayah adalah arus keluar barang dan jasa suatu wilayah dari wilayah-wilayah domestik lainnya. Sedangkan impor antar wilayah adalah arus masuk barang dan jasa suatu wilayah ke wilayah-wilayah domestik lainnya.

Nilai ekspor dan impor antar negara diperoleh dari Publikasi Statistik Perdagangan Luar Negeri, sedangkan ekspor dan impor antar wilayah diperoleh dari Statistik Bongkar Muat Barang Antar Pulau dan Tabel Input Output.

Trade transactions between countries characterized by two opposing activities, called the export of goods and services if the product shipped overseas (the flow of goods and services of resident units on non-resident units), otherwise referred to when the product import into the territory of the domestic economy (flow of goods and services of non-resident units on resident units).

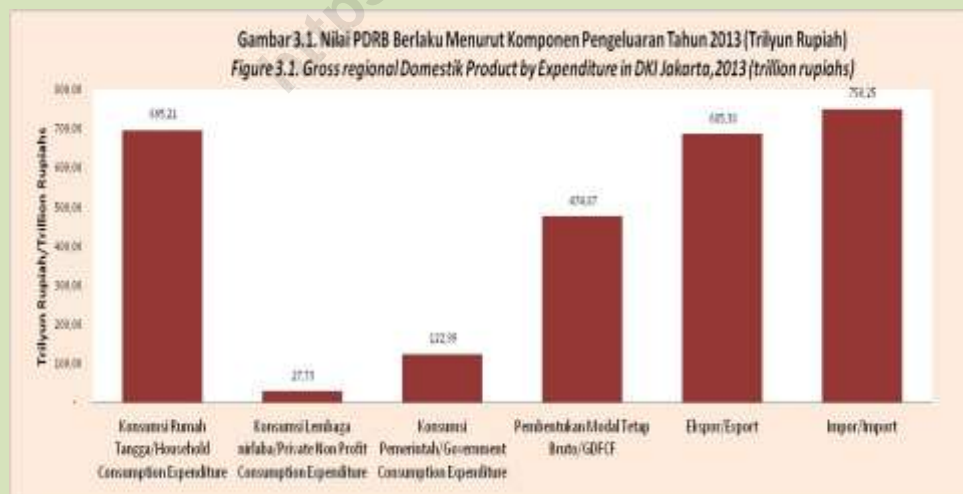
Resident concepts related to exports and imports of a country's economic transactions undertaken between institutions or units of a country's economic actors.

Exports between regions is the outflow of goods and services of a region from other domestic regions. While imports between regions is the inflow of goods and services a region to other domestic regions.

Value of exports and imports between states obtained from the Foreign Trade Statistics Publication, whereas inter-regional export and import statistics obtained from the Inter-Island Loading and Unloading of Goods and Input Output Tables.

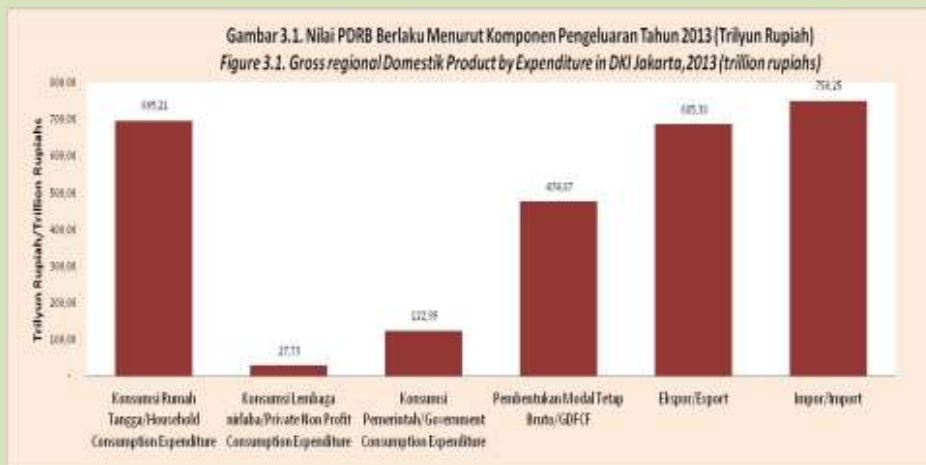
<https://jakarta.bps.go.id>

PDRB DKI Jakarta sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga dan ekspor (ke luar negeri dan luar provinsi), yakni sebesar 695,21 triliun rupiah atau 55,35 persen dan 685,38 triliun rupiah atau 54,57 persen. Selanjutnya PMTB sebesar 474,87 triliun rupiah (37,81 persen) dan konsumsi pemerintah sebesar 122,99 triliun rupiah (9,79 persen). Dalam lima tahun terakhir struktur ini relatif tidak berubah secara signifikan. Konsumsi domestik di Jakarta menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi ketika krisis keuangan global.



Economic Review of DKI Jakarta

GRDP of DKI Jakarta is largely used to meet household consumption needs and export (not only to foreign countries, but also to other provinces), which is about 695,21 trillion rupiahs (55,16 percent) and 685,38 trillion rupiah (54,40 percent). Furthermore GFCF used 474,87 trillion rupiahs (37,34 percent) and government consumption used 122,99 trillion rupiahs (9,39 percent) of GRDP of DKI Jakarta. In the last five years this structure has not changed significantly. Domestic consumption drove economic growth of Jakarta when the global financial crisis hit in. 2008—2009.



Pembangunan yang terjadi di Jakarta menunjukkan perkembangan yang menggembarakan, bahkan sejak tahun 2012 nilai PDRB Jakarta atas dasar harga berlaku sudah menembus angka 1000 triliun. Pada tahun 2013 nilai PDRB DKI Jakarta sebesar 1.256 triliun

Bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2000 dimana Jakarta mulai bangkit dari krisis ekonomi 1997, nilai PDRB Jakarta tahun 2013 sudah bertambah hampir 5,5 kali lipatnya atau tumbuh rata-rata 14,05 persen per tahun. Kondisi ini tentunya membawa dampak pada kenaikan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan meningkatkan daya beli masyarakat.

Sejalan dengan itu nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 juga menunjukkan peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir. Sebagai indikator yang dapat menggambarkan perkembangan produksi (output), nilai PDRB Jakarta sejak tahun 2000 selalu mengalami pertumbuhan positif. Dibandingkan dengan kondisi tahun 2000, nilai PDRB tahun 2013 bertambah dua kali lipat atau tumbuh rata-rata 5,81 persen. Berbeda dengan harga berlaku, pada harga konstan menggambarkan penambahan riil nilai output, sedangkan pada harga berlaku didalamnya mengandung adanya perubahan harga.

Economic development in Jakarta showed encouraging improvements, even in 2012 the value of GRDP at current prices of Jakarta already exceeded 1,000 trillion. In 2013, the value of GRDP DKI Jakarta was amounted 1.256 trillion.

If we compared it with the situation in 2000, when Jakarta began to rise from the 1997 economic crisis, the value of GRDP in Jakarta in 2013 has increased almost 5,5 times as much or grow an average of 14,05 percent per year. It certainly had an impact on the increase of people's income, which will further also increase the purchasing power of people.

In line with that, the value of GRDP at constant prices in 2000 also showed an increase in the last ten years. As indicators that can describe the growth of production (output), the value of Jakarta GRDP growth is always positive since 2000. Compared with the situation in 2000, the value of GRDP in 2013 increased nearly doubled, growing on average at 5,81 percent. Unlike the current price, GRDP at constant prices illustrates the addition of the real value of output, while at current prices it contains price .

Gambar Nilai PDRB DKI Jakarta Tahun 2009-2013 (trilyun rupiah)

Figure : 3.2. Gross Regional Domestic Product in DKI Jakarta, 2009-2013 (trillion rupiahs)



Perkembangan ekonomi Jakarta dalam kurun waktu 2009-2013 masih menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun tidak setinggi tahun-tahun sebelumnya. Krisis keuangan yang menimpa negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa dalam lima tahun terakhir cukup membuat perekonomian dunia guncang. Demikian juga dengan Indonesia yang tidak luput dari imbasnya. Krisis mengakibatkan pertumbuhan ekonomi melambat. Jumlah penduduk yang besar dengan kemampuan daya beli yang juga besar menjadi kekuatan pasar domestik untuk menggerakkan perekonomian dengan konsumsi. Ini membuat Indonesia termasuk negara yang mampu bertahan dari terpaan krisis selain Cina dan India. Hal lain yang lebih menggembirakan adalah iklim usaha yang kondusif, membuat Indonesia menarik bagi investor asing yang mencari daerah yang lebih stabil ditengah ketidakpastian kondisi ekonomi Eropa dan Amerika.

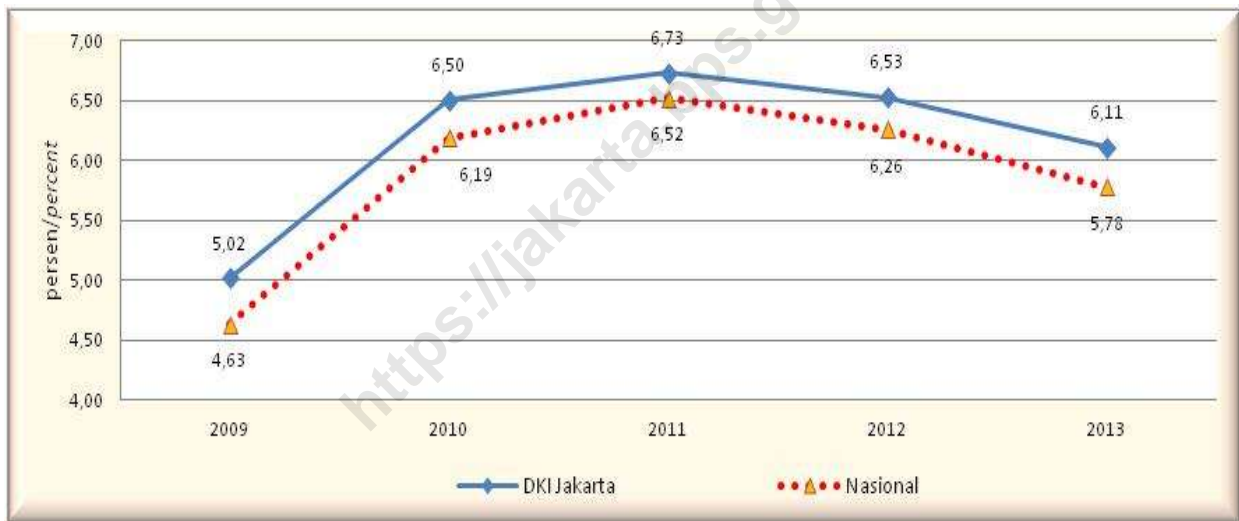
Jakarta's economic development in the period 2009-2013 still shows positive trend, although not as high as in previous years. The financial crisis that hit the developed countries, such as the United States and European countries, in the last five years was strong enough to shock the world economy. Similarly, the Indonesian is not immune from the impact. The crisis resulted in economic growth slowed in Indonesia. Large number of people with sufficient purchasing power to force the domestic market drive the economy with consumption. It made Indonesia became one of those countries that be able to withstand from the crisis besides China and India. Another thing that is even more encouraging is conducive business climate, make Indonesia attractive to foreign investors that was looking for a more stable region amid uncertainty in Europe and the U.S. economy.

3.1. Pertumbuhan Ekonomi/ *Economic Growth*

Perkonomian DKI Jakarta dalam tahun 2009-2013 masih mampu tumbuh rata-rata 6,18 persen per tahun. Angka ini cukup tinggi mengingat perekonomian secara global terjadi krisis yang belum juga pulih hingga akhir tahun 2013.

The economy of DKI Jakarta in the years 2009-2013 was still able to grow on average 6.18 percent per year. This figure is quite high considering the global economic crisis that does not recover until the end of 2013.

Gambar : 3.3. Laju Pertumbuhan DKI Jakarta dan Nasional, 2009- 2013 (persen)
 Figure : 3.3. *The Economic Growth Rate of DKI Jakarta and National , 2009 - 2013 (percent)*



Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2009 dimana krisis keuangan global terjadi pada negara-negara yang selama ini menjadi tujuan ekspor barang produk Jakarta. Kondisi ini juga menyebabkan kinerja industri pengolahan terganggu. Ekonomi global yang belum stabil, membuat ekspor ke luar negeri tidak lagi menjadi andalan dalam

In the last five years, the lowest growth occurred in 2009. it was when the global financial crisis occurred in countries that have become the destination of exports products of Jakarta. This condition also leads to disturbed the performance of manufacturing . Unstable global economy become one major reason why exports to foreign countries are no longer the mainstay of economic growth .

pertumbuhan ekonomi. Hal ini memaksa Indonesia untuk memperluas tujuan ekspor baru namun dengan tetap menjaga daya beli masyarakat sebagai penggerak konsumsi.

Pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Jakarta kembali tumbuh cepat seiring dengan pulihnya beberapa negara-negara tujuan ekspor barang produk Jakarta. Pada tahun 2011 ekspor produk Jakarta bahkan mengalami pertumbuhan tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir yakni sekitar 30 persen, sehingga pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Jakarta mampu tumbuh 6,7 persen. Keberhasilan ini tidak dapat berlanjut pada tahun 2012 dan 2013 karena krisis ekonomi di benua Eropa yang dampaknya cukup besar hingga mengganggu perekonomian global yang sedang menuju pemulihan, dampaknya pertumbuhan ekonomi Jakarta kembali mengalami perlambatan.

Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi sebesar 6,53 dan tahun 2013 mengalami perlambatan menjadi 6,11 persen. Ekspor produk DKI Jakarta yang menurun 3,61 persen dibandingkan tahun sebelumnya dan tingginya inflasi menjadi salah satu penyebab melambatnya pertumbuhan ekonomi tahun 2013.

Therefore finding other export destination countries became a requirement while Jakarta keep on maintaining purchasing power as a driver of domestic consumption.

In 2010 the economic of Jakarta grew more quickly along with the economic recovery of some countries that became the destination of export of goods products of Jakarta. By the year 2011 the export product of Jakarta even experienced the highest growth in the last ten years, which is about 30 percent, so that the economic growth of Jakarta in 2011 was able to grow 6,7 percent. This success can not continue in 2012 and 2013 due to several countries in Europe that have failed to pay the debt, so it is disturbing the global economy that was heading for recovery. The economic growth slowed again in Jakarta.

In 2012, the economic growth in Jakarta was 6,53 percent and become slowed in 2013 to 6,11 percent. The decreasing of Jakarta export product in 2013 (3,61 percent) and high inflation in Jakarta had impact in the economic growth in Jakarta.

3.2. Struktur Ekonomi / *Economic Structure*

Pada tahun 2013, PDRB DKI Jakarta sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan ekspor (ke luar negeri dan luar provinsi) yang besarnya 55,35 dan 54,57 persen. Selanjutnya PMTB sebesar 37,81 persen dan konsumsi pemerintah sebesar 9,79 persen. Sementara komponen impor sebagai penyeimbang kebutuhan permintaan menyumbang kontribusi sebesar 59,74 persen.

Dalam lima tahun terakhir struktur ini relatif tidak berubah secara signifikan. Meskipun konsumsi domestik Jakarta menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi ketika krisis keuangan global, peranan konsumsi rumah tangga dalam lima tahun bisa dikatakan cukup fluktuatif.

In 2013, GRDP of DKI Jakarta is largely used to meet household consumption needs and export (not only to foreign countries, but also to other provinces), which is about 55,35 percent and 54,57 percent. Furthermore GFCF used 37,81 percent and government consumption used 9,79 percent of GRDP of DKI Jakarta. Meanwhile the import component contributed 59,74 percent to GRDP of DKI Jakarta.

In the last five years this structure has not changed significantly. Although domestic consumption drove economic growth during the global financial crisis, the role of the household consumption in the last five years can be quite volatile.

Tabel Struktur PDRB Menurut Pengeluaran Tahun 2009-2013 (persen)

Tables : 3.1. *Distribution of Gross Regional Domestic Product by Expenditure, 2009-2013 (percent)*

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	55,32	55,03	55,18	54,93	55,35
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	1,48	1,62	1,83	1,95	2,21
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	8,27	9,38	9,90	9,62	9,79
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	36,06	35,90	38,24	38,67	37,81
5	Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export</i>	53,74	52,45	55,06	56,19	54,57
6	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Import</i>	54,87	54,38	60,19	61,35	59,74
	Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Gross Regional Domestic Product</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Perkembangan Komponen-Komponen PDRB Pengeluaran

PDRB menurut Pengeluaran memperlihatkan komposisi pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi untuk memenuhi keperluan konsumsi akhir (permintaan akhir), baik permintaan regional ataupun untuk ekspor (kebutuhan penduduk di luar wilayah). Sedangkan komponen permintaan akhir dalam wilayah DKI Jakarta (regional) meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Impor. Sedangkan permintaan akhir luar wilayah hanya mencakup komponen ekspor.

The Growth of GRDP by Expenditure Components

GRDP by expenditure shows the composition of utilization of goods and services produced by the various sectors of the economy in order to meet the needs of final consumption (final demand), both for regional demand and for export (non residents' needs). While the components of final demand in Jakarta (regional) includes household Consumption Expenditure, Private Non Profit Institution Consumption Expenditure, Government Consumption Expenditure, Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and Import. While the final demand outside the region only covers the Export Component.

4.1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga/*Household Consumption Expenditure*

Percepatan yang terjadi pada sektor-sektor ekonomi menguatkan daya beli masyarakat. Ini menunjukkan kinerja konsumsi di Jakarta yang menguat masih dipengaruhi oleh daya beli masyarakat yang meningkat. Optimisme masyarakat yang tetap terjaga dalam melihat kondisi ekonomi dan penghasilan ke depan turut memicu konsumsi untuk tumbuh lebih cepat.

Pada tahun 2013 laju pertumbuhan yang dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga melambat bila dibandingkan tahun sebelumnya. Bila pada tahun 2012 komponen ini tumbuh 6,22 persen maka pada tahun 2013 pertumbuhan komponen ini melambat menjadi 5,71 persen yang disebabkan karena tingginya angka inflasi di Jakarta (8 persen) sehingga menurunkan daya beli masyarakat.

Meskipun pengeluaran konsumsi rumah tangga melambat namun kontribusinya mengalami sedikit peningkatan. Bila pada tahun 2012 PDRB yang digunakan untuk konsumsi rumahtangga sebesar 54,93 persen, maka pada tahun 2013 meningkat menjadi 55,35 persen.

Acceleration that occurred in the economic sectors strengthen purchasing power. This shows that the performance of consumption in Jakarta influenced by the increased of purchasing power. Public optimism maintained in viewing the economic conditions and future income has triggered consumption to grow faster.

The growth of household consumption expenditure in 2012 was 6,22 percent and decreased to 5,71 percent in 2013. This phenomena was the impact of high inflation in DKI Jakarta (8 percent) so the purchasing power was decreased.

Although the growth of Consumption Expenditure was decreased, the contribution of household consumption expenditure was increased slightly. By the year 2012, GRDP used for household consumption was 54,93 percent, while in 2013 it increased to 55,35 persen

4.2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah / *Government Consumption Expenditure*

Besarnya pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pembentukan PDRB menurut Pengeluaran Provinsi DKI Jakarta diperoleh dari penjumlahan konsumsi pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan konsumsi pemerintah pusat yang berada di DKI Jakarta. Nilainya meliputi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah yang terdiri atas pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, upah gaji serta penyusutan barang modal pemerintah.

Selama periode 2009-2013 kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap PDRB cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 kontribusinya sebesar 8,27 persen menjadi 9,38 persen di tahun 2010 dan 9,90 persen di tahun 2011, sebesar 9,62 persen di tahun 2012, menjadi 9,79 persen pada tahun 2013. Ini dikarenakan penyerapan anggaran pemerintah dari tahun ketahun semakin membaik, sejalan dengan adanya kebijakan pengurangan anggaran bagi instansi yang tidak dapat menyerap anggaran.

Sementara itu laju pertumbuhan riil komponen konsumsi pemerintah dalam lima tahun terlihat sangat berfluktuasi. Pada tahun 2009 ketika terjadi krisis keuangan, pemerintah banyak mengeluarkan anggaran

The amount of government consumption expenditures to the GRDP by expenditure of Jakarta obtained from the sum of government consumption conducted by central and local government. Its value includes final consumption that consists of routine government purchases of goods and services, such as wages/salaries and capital depreciation.

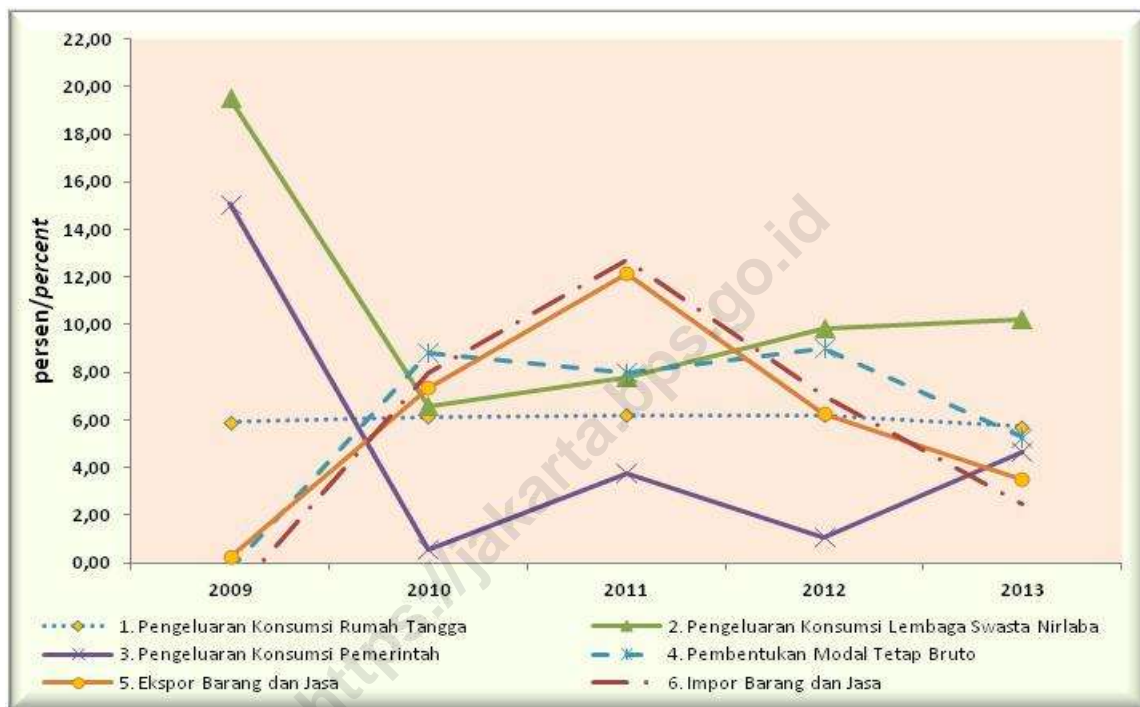
During the 2009-2013 period, the contribution of government consumption to GRDP continued to rise from 8,27 percent in 2009 to 9,38 percent in 2010 , 9,90 percent in 2011, and 9,62 percent in 2012. This was due to the use of the government's budget is getting better from year to year, in line with the policy of budget reductions for agencies that can not absorb the budget.

Meanwhile, the growth rate of government consumption component within five years were very fluctuating. During the financial crisis in 2009, the government issued a lot of budget to stimulate the economy so

untuk menstimulus perekonomian sehingga pada periode tersebut komponen ini tumbuh sebesar 15,07 persen.

that this component during the period grew by 15,07 percent.

Gambar : 4.1 Pertumbuhan Komponen PDRB Pengeluaran Provinsi DKI Jakarta, 2009-2013 (persen)
 Figure : 4.1 Growth of Components GRDP by Expenditure in DKI Jakarta , 2009- 2013 (percent)



Sedangkan pada tahun 2010 ketika kondisi perekonomian kembali normal komponen ini hanya tumbuh 0,57 persen dan pada tahun 2011 meningkat 3,74 persen. Pada tahun 2012 kembali melambat menjadi 1,08 persen, karena pemerintah melakukan efisiensi pada belanja barang terutama biaya perjalanan. Pada tahun 2013 angka pertumbuhan Konsumsi Pemerintah sebesar 4,67 persen. Angka ini merupakan

Whereas in 2010, when economic conditions return to normal, this component grew only 0,57 percent and in 2011 increased 3,74 percent. By the year 2012, it slowed to 1,08 percent as the government streamline the spending on goods mainly in travel expenses. In 2013, the growth of Government Expenditure was 4,67 percent. It was the fastest growth in three years. Jakarta Provincial Government increase the budget

pertumbuhan tertinggi selama kurun waktu tiga tahun terakhir. Bila dilihat menurut jenis pengeluaran dalam APBD komponen pengeluaran bantuan sosial mengalami kenaikan tertinggi sebagai upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di DKI Jakarta.

allocations for social assistance in order to alleviate poverty in Jakarta.

4.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto/*Gross Domestic Fixed Capital Formation*

Gross Domestic Fixed Capital Formation

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto ini bersumber dari 4 hal, antara lain: biaya bangunan/konstruksi, mesin dan alat perlengkapannya, perluasan atau penanaman baru, dan penambahan ternak/ unggas untuk dipelihara.

Gross fixed capital formation (GFCF) component is sourced from 4 things, there are: construction, machine and its equipment, expansion or new plantings, and the addition of livestock/poultry to be maintained.

Kontribusi komponen pembentukan modal tetap bruto selama kurun waktu 2009–2013 cenderung tetap di atas 30 persen dari total nilai PDRB Pengeluaran. Tahun 2009 kontribusinya sebesar 34,77 persen dan sedikit mengalami peningkatan menjadi 36,72 persen pada tahun 2011, 37,98 pada tahun 2012, dan menjadi 37,41 persen pada tahun 2013. Tingginya peranan PMTB hingga di atas 35 persen cukup menggembirakan karena diharapkan tingginya nilai PMTB akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Contribution of GFCF during the period 2009-2013 are likely to remain above 30 percent of the total value of GRDP spending. Contribution in 2009 amounted to 34,77 percent and slightly increased to 36,72 percent in 2011, 37,98 in 2012 and 37,41 percent in 2013. The high role of GFCF to over 35 percent was encouraging because the high value of gross fixed capital formation is expected to have a direct impact on economic growth.

Dilihat dari pertumbuhannya, komponen ini mengalami akselerasi yang cukup hebat dari minus 0,26 persen di tahun 2009 menjadi 5,27 persen di tahun 2012. Iklim usaha yang kondusif, membuat Jakarta menarik bagi investor asing yang mencari daerah yang lebih stabil ditengah ketidakpastian kondisi ekonomi Eropa dan Amerika.

In terms of growth, this component accelerate from minus 0,26 percent in 2009 to 5,21 percent in 2013. Conducive business climate, making Jakarta more attractive for foreign investors who are looking for a more stable region amid uncertainty in Europe and the U.S. economy.

4.4. Ekspor / Export

Kontribusi komoditi ekspor dalam kurun 2009-2013 mengalami kenaikan cukup besar, bila pada tahun 2009 sebesar 53,74 persen, tahun 2013 menjadi 54,57 persen. Setelah mengalami keterpurukan pada tahun 2009 akibat krisis keuangan global yang membuat negara-negara tujuan ekspor mengurangi permintaan, pada tahun 2011 dan tahun 2012 pertumbuhannya kembali meningkat seiring dengan pulihnya kondisi perekonomian negara-negara tujuan ekspor barang produk Jakarta. Namun pada tahun 2013 kontribusi ekspor terhadap perekonomian DKI Jakarta menurun menjadi sebesar 54,57 persen yang disebabkan menurunnya permintaan akan komoditas unggulan DKI Jakarta seperti: kendaraan dan bagiannya, pakaian jadi dan barang rajutan.

Contribution of Exports commodity in the period 2009-2013 has increased quite large, in the year 2009 was 53,74 percent and in 2013 to 54,57 percent. After experiencing a slump in 2009 due to the global financial crisis which makes export destination countries reduces demand, in 2011 and in 2012 it increased in line with economic recovery in the export destination countries.

Laju pertumbuhan ekspor barang dan jasa pada tahun 2011 tercatat sebesar 12,16 persen dan menjadi pertumbuhan tertinggi pada lima tahun terakhir. Pada tahun 2009 pertumbuhan yang dicapai sebesar 0,24 persen pada tahun 2009. Pertumbuhannya kemudian kembali membaik pada tahun 2010 sejalan dengan pulihnya perekonomian global (sebesar 7,37 persen). Pada tahun 2012 dan 2013 kinerja ekspor kembali melambat (6,27 persen) dan 3,50 persen karena belum pulihnya perekonomian global.

The growth rate of exports of goods and services in 2011 stood at 12,16 per cent and became the highest growth in the last five years, after which grew only by 0,24 percent in 2009. The growth then rose again in 2010 in line with the recovery in the global economy (by 7,37 percent). In 2012 and 2013 exports slowed again (6,27 percent and 3,50 percent) because the global economy has not fully recovered.

4.5. Impor / Import

Ketergantungan masyarakat DKI Jakarta terhadap barang dan jasa impor tercatat cukup besar di dalam pembentukan PDRB menurut Pengeluaran. Bila pada tahun 2009 kontribusi impor sebesar 54,87 persen, pada tahun 2013 menjadi 59,74. Hal ini sejalan dengan dengan meningkatnya konsumsi dan investasi yang terjadi di Jakarta

Jakarta people's dependence on imported goods and services listed high enough on the formation of GRDP by expenditure. Contributing amounted to 54,87 per cent in 2009, in 2013 it became 59,74 percent. This was in line with the increase in consumption and investment that occurred in Jakarta.

Dari sisi pertumbuhan, nilainya mengalami percepatan dari 7,96 persen pada tahun 2010 menjadi 12,73 persen pada tahun 2011. Pada tahun 2013 kembali melambat menjadi 2,46 persen. Perlambatan komponen ini lebih disebabkan melambatnya impor bahan modal dan barang konsumsi.

In terms of growth, the value is accelerated from 7,96 percent in 2010 to 12,73 percent in 2011. In 2013, it slowed to 2,46 percent. This component slowdown due to slowing import on capital and consumption goods.

Tabel : 4.1 Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi DKI Jakarta 2009-2013 (persen)
 Table : 4.1 The Growth Rate of Gross Regional Domestic Product in DKI Jakarta, 2009-2013 (percent)

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	5,90	6,12	6,20	6,22	5,71
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta <i>Private Non Profit Institution Consumption</i>	19,51	6,59	7,81	9,85	10,22
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	15,07	0,57	3,74	1,08	4,67
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	2,76	8,81	9,91	9,34	6,52
5	Perubahan Stok / <i>Stock Capital Formation</i>	-37,90	9,26	-31,37	-1,93	-40,54
6	Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export</i>	0,24	7,37	12,16	6,27	3,50
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Import</i>	-1,50	7,96	12,73	7,04	2,46
Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Gross Regional Domestic Product</i>		5,02	6,50	6,73	6,53	6,11

Lampiran

<https://jakarta.bps.go.id>

Appendix

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)

1.
Tables Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price (Million Rupiahs)

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	419.129.333	474.358.713	542.133.712	606.292.294	695.211.878
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	11.216.684	13.924.751	17.931.520	21.484.989	27.732.762
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	62.642.863	80.888.211	97.222.259	106.134.936	122.986.938
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	263.468.267	299.173.210	360.809.595	419.171.821	469.835.719
5	Perubahan Stok / <i>Stock Capital Formation</i>	9.748.958	10.317.852	14.922.255	7.640.320	5.030.225
6	Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export</i>	407.218.294	452.123.464	540.935.499	620.131.702	685.382.110
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Import</i>	415.727.805	468.794.107	591.421.237	677.163.402	750.253.851
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		757.696.594	861.992.095	982.533.602	1.103.692.660	1.255.925.782

*Angka Sementara/ Preliminary Figures

Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)
 Tables 2. Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant 2000 Market Price (Million Rupiahs)

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	193.611.286	205.460.907	218.202.998	231.768.809	245.006.734
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	4.068.706	4.336.928	4.675.775	5.136.453	5.661.298
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	20.083.928	20.197.460	20.953.713	21.179.885	22.169.160
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	125.232.599	136.269.881	149.776.162	163.763.074	174.440.893
5	Perubahan Stok / <i>Stock Capital Formation</i>	6.068.637	6.630.355	4.550.316	4.462.411	2.653.148
6	Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export</i>	247.275.834	265.505.770	297.778.208	316.460.071	327.535.757
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Import</i>	224.871.491	242.778.862	273.694.920	292.965.286	300.181.746
Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Gross Regional Domestic Product</i>		371.469.499	395.622.437	422.242.252	449.805.417	477.285.245

*1) Angka Sementara/ Preliminary Figures

Tabel Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas dasar Harga Berlaku (persen)

Tables 3. *Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price (percent)*

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	55,32	55,03	55,18	54,93	55,35
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	1,48	1,62	1,83	1,95	2,21
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	8,27	9,38	9,90	9,62	9,79
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	34,77	34,71	36,72	37,98	37,41
5	Perubahan Stok / <i>Stock Capital Formation</i>	1,29	1,20	1,52	0,69	0,40
6	Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export</i>	53,74	52,45	55,06	56,19	54,57
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Import</i>	54,87	54,38	60,19	61,35	59,74
Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Gross Regional Domestic Product</i>		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*1) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas dasar Harga Konstan 2000 (persen)
 Tables 4. *Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant 2000 Market Price (percent)*

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	52,12	51,93	51,68	51,53	51,33
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	1,10	1,10	1,11	1,14	1,19
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	5,41	5,11	4,96	4,71	4,64
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	33,71	34,44	35,47	36,41	36,55
5	Perubahan Stok / <i>Stock Capital Formation</i>	1,63	1,68	1,08	0,99	0,56
6	Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export</i>	66,57	67,11	70,52	70,35	68,62
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Import</i>	60,54	61,37	64,82	65,13	62,89
Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Gross Regional Domestic Product</i>		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*1) Angka Sementara/ *Preliminary Figures*

Tabel 5. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Berlaku (persen)
 Tables 5. Trend Index of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price (percent)

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ Household Consumption Expenditure	113,84	113,18	114,29	111,83	114,67
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ Private Non Profit Institution Consumption Expenditure	129,38	124,14	128,77	119,82	129,08
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	131,76	129,13	120,19	109,17	115,88
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation	108,66	113,55	120,60	116,18	112,09
5	Perubahan Stok / Stock Capital Formation	57,62	105,84	144,63	51,20	65,84
6	Ekspor Barang dan Jasa/ Export	111,26	111,03	119,64	114,64	110,52
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ Import	111,53	112,76	126,16	114,50	110,79
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		111,91	113,76	113,98	112,33	113,79

^{*)}Angka Sementara/ Preliminary Figures

Tabel 6. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Harga Konstan 2000 (persen)
 Tables 6. Trend Index of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant Market Price 2000 (percent)

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ Household Consumption Expenditure	105,90	106,12	106,20	106,22	105,71
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ Private Non Profit Institution Consumption	119,51	106,59	107,81	109,85	110,22
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	115,07	100,57	103,74	101,08	104,67
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation	102,76	108,81	109,91	109,34	106,52
5	Perubahan Stok / Stock Capital Formation	62,10	109,26	68,63	98,07	59,46
6	Ekspor Barang dan Jasa/ Export	100,24	107,37	112,16	106,27	103,50
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ Import	98,50	107,96	112,73	107,04	102,46
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		105,02	106,50	106,73	106,53	106,11

*Angka Sementara/ Preliminary Figures

Tabel 7. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku (persen)
 Tables 7. The Growth Rate of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Current Market Price (percent)

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ Household Consumption Expenditure	13,84	13,18	14,29	11,83	14,67
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ Private Non Profit Institution Consumption	29,38	24,14	28,77	19,82	29,08
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	31,76	29,13	20,19	9,17	15,88
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation	8,66	13,55	20,60	16,18	12,09
5	Perubahan Stok / Stock Capital Formation	-42,38	5,84	44,63	-48,80	-34,16
6	Ekspor Barang dan Jasa/ Export	11,26	11,03	19,64	14,64	10,52
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ Import	11,53	12,76	26,16	14,50	10,79
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		11,91	13,76	13,98	12,33	13,79

*Angka Sementara/ Preliminary Figures

Tabel 8. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Konstan 2000
 Tables 8. The Growth Rate of Gross Regional Domestic Product by Expenditure at Constant 2000 Market Price

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ Household Consumption Expenditure	5,90	6,12	6,20	6,22	5,71
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ Private Non Profit Institution Consumption	19,51	6,59	7,81	9,85	10,22
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption Expenditure	15,07	0,57	3,74	1,08	4,67
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Domestic Fixed Capital Formation	2,76	8,81	9,91	9,34	6,52
5	Perubahan Stok / Stock Capital Formation	-37,90	9,26	-31,37	-1,93	-40,54
6	Ekspor Barang dan Jasa/ Export	0,24	7,37	12,16	6,27	3,50
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ Import	-1,50	7,96	12,73	7,04	2,46
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		5,02	6,50	6,73	6,53	6,11

*1) Angka Sementara/ Preliminary Figures

Tabel 9. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (persen)
 Tables 9. *Implicit Price Indeks of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (percent)*

No	Jenis Pengeluaran / Kind or Expenditure	2009	2010	2011	2012	2013*
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi RumahTangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	216,48	230,88	248,45	261,59	283,75
2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba/ <i>Private Non Profit Institution Consumption</i>	275,68	321,07	383,50	418,28	489,87
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption Expenditure</i>	311,91	400,49	463,99	501,11	554,77
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation</i>	210,38	219,54	240,90	255,96	269,34
5	Perubahan Stok / <i>Stock Capital Formation</i>	160,64	155,62	327,94	171,22	189,59
6	Ekspor Barang dan Jasa/ <i>Export</i>	164,68	170,29	181,66	195,96	209,25
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa/ <i>Import</i>	184,87	193,10	216,09	231,14	249,93
Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Gross Regional Domestic Product</i>		203,97	217,88	232,69	245,37	263,14

*1) Angka Sementara/ Preliminary Figures

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI DKI JAKARTA
Jl. Salemba Tengah No. 36-38 Paseban
Senen Jakarta Pusat 10440
Telp: +62 21 31928493, Fax: +62 21 3152004
e-mail: bps3100@bps.go.id
website: <http://jakarta.bps.go.id>

ISSN 2338-8455



9 772338 845509